

Ilmu Pengetahuan dan Pembagiannya Menurut Ibn Khaldun

Rahmat Effendi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
rahmateffendiyessa97@gmail.com

Abstract

Although he also discussed science with various branches and scope, so that he was known as an expert in the discourse of science in Islam, Ibn Khaldun was still often positioned as a sociologist rather than a philosopher. Ibn Khaldun's position as a philosopher will be tested in this article. This article further examines Ibn Khaldun's thinking about science by putting forward his views, divisions, and scope. On several occasions, Ibn Khaldun classifies knowledge in broad terms on the science of *naqliyyat* and '*aqliyyat*. This classification is contained in the magnum opus, namely *Muqaddimah*. The discourse proposed by Ibn Khaldun in this division of knowledge received criticism from Ibn Khaldun, as well as his defense. What Ibn Khaldun has done has shown that knowledge in the world needs to be known and mastered by Muslims. That way can deliver Muslims to be people who are in control of this world.

Meskipun turut membahas ilmu pengetahuan dengan beragam cabang dan cakupannya, sehingga dikenal sebagai ahli dalam wacana ilmu pengetahuan dalam Islam, Ibn Khaldun masih sering diposisikan sebagai sosiolog dibandingkan filosof. Posisi Ibn Khaldun sebagai filosof akan diuji dalam artikel ini. Artikel ini menguji lebih jauh pemikiran Ibn Khaldun mengenai ilmu pengetahuan dengan mengedepankan pandangan, pembagian, dan ruang lingkupnya. Dalam beberapa kesempatan Ibn Khaldun mengklasifikasikan ilmu secara garis besar pada ilmu *naqliyyat* dan ilmu '*aqliyyat*. Klasifikasi ini jelas tertuang dalam *magnum opus* yaitu *Muqaddimah*. Diskursus yang diajukan Ibn Khaldun dalam pembagian ilmu ini mendapatkan kritikan oleh Ibn Khaldun, disamping pula pembelaan. Apa yang dilakukan Ibn Khaldun telah menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang ada di dunia perlu diketahui dan dikuasai umat Islam. Dengan begitu dapat mengantarkan umat Islam menjadi umat yang memegang kendali atas dunia ini.

Keywords: Ibn Khaldun, Ilmu Pengetahuan, Pembagian, Pemikiran Islam

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak mulainya peradaban manusia. Berbagai definisi, penjelasan, pembagian telah banyak dilakukan oleh berbagai ahli ilmu dalam sejarah kehidupan manusia.¹ Tidak luput di antara ahli tersebut yaitu Ibn Khaldun. Ibn Khaldun yang lebih dikenal sebagai Bapak Sosiologi dan Sejarah sebenarnya turut memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan.² Walau demikian dia lebih dikenal dengan julukannya tersebut. Meskipun begitu, apa yang dimaksud oleh Ibn Khaldun mengenai ilmu pengetahuan, pembagian dan cakupannya telah melampaui berbagai pemikir sebelumnya.

Pembahasan ilmu pengetahuan dan cakupannya oleh Ibn Khaldun sebenarnya menjadi bahasan yang cukup luas. Karena Ibn Khaldun sendiri pada awalnya menyebutkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan tersebut bagi manusia. Pengkajian ini lebih diutamakan oleh Ibn Khaldun di sela-sela pembahasan mengenai pentingnya ‘*ashabiyah*’ dan ‘*umran* dalam kehidupan manusia.³ Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang bersosialisasi yang berarti membutuhkan selain dirinya dalam kehidupan (*al-insan*

¹ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, 3 ed., 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 48–52.

² Allen James Fromherz, *Ibn Khaldun, Life And Times* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011), 144.

³ ‘*Ashabiyah*’ adalah persatuan dan kesatuan yang didasarkan atas persamaan ras, bangsa, etnis, suku, budaya, dan sebagainya yang menjadi pondasi dalam membangun dan mendirikan suatu negara atau kerajaan. Persatuan dan kesatuan yang lebih kuat ketimbang hal-hal tersebut adalah berdasar kesamaan agama. Adapun ‘*umran*’ adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti tempat tinggal dalam sebuah perdaban. Lihat Lütfi Sunar dan Faruk Yaslıçimen, “The Possibilities of New Perspectives for Social Sciences: An Analysis Based on Ibn Khaldun’s Theory of ‘Umrân,’” *Asian Journal of Social Science* 36, no. 3/4 (2008): 408–33.

*madaniyyun bi al-thabi'i').*⁴ Pembahasan Ibn Khaldun yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan ini terdapat dalam *magnum opus*-nya yaitu kitab Muqaddimah.

Kitab Muqaddimah adalah kitab sosiologi dan sejarah nomor satu di dunia. Hal demikian tidak berlebihan dalam menilai karya tersebut. Karena oleh berbagai ahli baik dari intern maupun ekstern Islam sendiri mengakui kitab tersebut.⁵ Dalam kitab tersebut, Ibn Khaldun langsung menjelaskan mengenai perihal sejarah dan kritiknya di dalamnya. Selain itu memberikan penjelasan mengenai ilmu sosiologi. Ibn Khaldun berhasil membuat terobosan baru dengan kritiknya yang tajam terhadap ahli sejarah sebelum dan semasa dengannya yang berlebihan dalam menuliskan sejarah dengan berbagai aspek tekanan dan kepentingan individualistik. Lebih dari itu dia turut merumuskan kembali bangunan ilmu sejarah yang hingga sekarang masih digunakan. Semua pemikiranya tertuang dalam Muqaddimah.⁶ Kedua hal tersebut diambil dari kehidupan dunia Arab kala itu yang membentang luas dari timur Maghribi, semenanjung Arab, hingga asia timur. Dengan keluasan cara berpikirnya dia digelarilah dengan kedua hal tersebut. Menarik dalam karya ini adalah bab terakhir dari kitab tersebut menjelaskan mengenai ilmu

⁴ Ibn Khaldûn, *The Muqaddimah: An Introduction to History - Abridged Edition*, Abridged Edition, Princeton Classic (New Jersey: Princeton University Press, 1967), 549.

⁵ Pengakuan yang diberikan atas karya Ibn Khaldun yaitu Muqaddimah tersebut datang dari berbagai kalangan. Sebenarnya Muqaddimah adalah landasan pijakan dan kitab awal Ibn Khaldun yang membahas sosiologi dan sejarah. Masih ada kitab lainnya yang lebih serius seperti kital al-'Ibar dan Tarikh. Lihat Aziz al-Azmeh, ed. oleh Bruce B. Lawrence, *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, no. 1 (1986): 101–2.

⁶ Kritik yang diajukan oleh Ibn Khaldun dalam sejarah disampaikannya dalam Muqaddimah. Gagasan ide lainnya turut dicantumkan. Oleh karena itu di tangan sarjana Barat banyak yang mengambil teori Ibn Khaldun dalam mengembangkan teori sosiologi dan sejarah mereka. Lihat Ahmad Syafî'i Ma'arif, *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur* (Yogyakarta: Gema Insani, 1996), 44.

pengetahuan, pembagian dan cakupannya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besarnya perhatian Ibn Khaldun terhadap ilmu pengetahuan di sela-sela pembahasan sejarah dan sosiologinya.

Ilmu pengetahuan bagi Ibn Khaldun adalah suatu yang niscaya dan harus dimiliki oleh setiap bangsa. Karena dengan ilmu pengetahuan tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mengatur negaranya dengan baik. Dengan begitu bagi Ibn Khaldun ilmu pengetahuan harus bermanfaat dalam kehidupan sosial.⁷ Dalam karya agung ini, Ibn Khaldun mencantumkan pula keahlian sebagai daya tarik dan beli seseorang sehingga berguna dalam kehidupan masyarakat. Keahlian yang dimiliki tersebut tidaklah mungkin dimiliki tanpa adanya ilmu pengetahuan.⁸ Dengan begitu, ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam kemajuan suatu bangsa atau negara. Tanpa ilmu pengetahuan suatu bangsa akan hancur dan dapat ditindas oleh bangsa lainnya yang lebih menguasai ilmu pengetahuan. Menurut penulis, inilah yang sekarang menjadi keharusan bagi seluruh umat Islam di mana pun berada untuk memajukan ilmu pengetahuan seluas dan sebisa mungkin. Sehingga kehidupan umat Islam dapat berdiri sendiri dan tidak selalu berada dalam bayang-bayang hegemoni Barat.

Penelitian berbasis studi pustaka (*library research*) dengan mengkaji berbagai literatur yang membahas pemikiran Ibn Khaldun mengenai ilmu pengetahuan, cakupan, dan pembagiannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dan menggunakan pendekatan empiris-deduktif. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah karya Ibn Khaldun yaitu

⁷ *Social science* adalah gagasan utama Ibn Khaldun dalam Muqaddimah. Akan tetapi, sebuah perdaban perlu mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan demi menunjang *social science* tersebut. Lihat Ömer Türker, “The Perception of Rational Sciences in the ‘Muqaddimah’: Ibn Khaldun’s Individual Aptitudes Theory,” *Asian Journal of Social Science* 36, no. 3/4 (2008): 465–66.

⁸ ’Ali Mula, *Mu’jam al-Falasifah: al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Mutashawwafun*,, cet. 3. (Beirut: Dar al-Thali’at li al-Thaba’at wa al-Nasyr, 2006), 22.

Muqaddimah dan beberapa karyanya yang lain dan sumber sekundernya adalah segala bentuk buku, artikel, laporan penelitian yang membahas pemikiran Ibn Khaldun yang terfokus pada penelitian ini.

Pembahasan

Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Selayang Pandang

Ilmu pengetahuan yang lebih dikenal dengan sains masuk ke dalam Islam melalui berbagai jalan. Pada konsep dasar, Islam memerintahkan umatnya untuk menuntut dan menguasai ilmu pengetahuan. Perintah tersebut jelas pada wahyu pertama surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5. Dengan menguasai ilmu pengetahuan, manusia menjadi makhluk yang unggul ketimbang makhluk yang lain dan dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.⁹ Adapun unsur dari luar adalah ketika peradaban Islam telah mapan ditandai dengan pembebasan berbagai wilayah di wilayah Asia Barat Daya, Timur Tengah hingga ke Eropa. Berbagai ilmu pengetahuan hasil Helenisme, Neoplatonisme, dan Aristotelian diserap ke dalam Islam.¹⁰ Sejak saat itu dikenal dengan zaman keemasan Islam.

Banyak pemikir Islam sejak mulai dikenalnya berbagai ilmu pengetahuan memberikan definisi dan pembagian atas ilmu pengetahuan tersebut. Definisi dan pembagian cakupan ilmu pengetahuan itu dalam rangka membuat sebuah kerangka teoritis bangunan pemikiran Islam yang luas.¹¹ Bukan berarti adanya suatu

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Ma‘duh’i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 427.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1999), 229–34.

¹¹ Oleh kalangan cendikiawan Islam, mereka memandang perlu merumuskan bangunan keilmuan Islam. Hal ini sebagai tantang demi menunjukkan bahwa Islam bukan sekedar agama saja, melainkan sebagai ilmu yang memiliki cakupan yang luas. Di sisi lain demi menunjukkan identitas Islam

dikotomi atas keilmuan sendiri. Bahkan dalam Islam adanya pembagian dalam berbagai rumpun keilmuan Islam itu juga terjadi di Barat. Adanya pembagian ini dalam rangka pengklasifikasian ilmu pengetahuan. Sehingga dalam rangka pengkajiannya dapat diterapkan metode dan pendekatan yang tepat. Perlu pula ditegaskan, bahwa dengan adanya pengklasifikasian ini bukan mengadakan atau membuat adanya dikotomi dalam sebuah rumpun keilmuan. Melainkan menunjukkan adanya kompleksitas ilmu yang berkembang dan kemajuan sebuah peradaban.¹² Jika melihat ke Barat, dikotomi keilmuan masih terasa hingga sekarang, sehingga dalam beberapa ilmu mengalami perkembangan yang pesat dan ilmu yang lain mengalami kemunduran.¹³

Para pemikir Islam jauh sebelum Ibn Khaldun telah membuat klasifikasi atas berbagai disiplin keilmuan yang berkembang. Mereka semua tertuju dalam dua klasifikasi ilmu induk, yaitu *al-‘ulum al-naqliyyat* dan *al-‘ulum al-aqliyyat*. Pengklasifikasian yang dilakukan mereka condong kepada bagaimana umat Islam dapat menerima filsafat beserta ilmu pengetahunnya dapat dikaji dan berintegrasi dengan agama. Al-Kindi membagi ilmu-ilmu atas dua klasifikasi besar tersebut dengan topik utamanya yaitu *taufiq* antara

sendiri. Lihat Jaferhusein I. Laliwala, *Islamic Philosophy of Religion: Synthesis of Science Religion and Philosophy* (New Delhi: Roshan Offset Press, 2005), 17–26.

¹² Muhammad Abduh, “Peradaban Sains dalam Islam,” 4, diakses 18 April 2020,
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:JEZbokIBKxUJ:scholar.google.com/&hl=en&as_sdt=0,5.

¹³ Dikotomi itu berupa pemisahan antara agama dan ilmu. Hal ini maklum di Barat atas masa lalu yang didominasi oleh Gereja. Setelah *renaissance* ilmu tumbuh pesat. Agama mulai ditinggalkan. Berbagai aliran pemikiran tumbuh dan saling berganti. Apalagi dengan dominasi positivisme dan modernisme menyebabkan ilmu-ilmu lama ditinggalkan karena tidak ilmiah dan tidak sesuai dengan semangat modernitas. Lihat Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains Dan Teknologi Islami* (Bandung: Mizan, 2004), 211–13.

agama dan filsafat.¹⁴ Al-Farabi membagi atas dua cabang ilmu sebagaimana al-Kindi. Dalam pembahasan *al-‘ulum al-‘aqliyyat* al-Farabi membaginya kepada disiplin lagi seperti ilmu fisika, metafisika, politik, dan musik.¹⁵ Ibn Sina sama halnya dengan pendahulunya, turut membagi ilmu pada dua rumpun keilmuan besar dan dari setiap rumpun itu memiliki pembagian lagi.¹⁶

Klasifikasi yang dilakukan oleh para filosof di atas adalah berdasar pada kajian ilmu yang dibahasnya. Akan tetapi oleh sebagian pemikir Islam lainnya, klasifikasi ilmu yang dibuat adalah berdasar pada dari mana ilmu pengetahuan itu didapat (*epistemology*). Dari sini lahirlah apa yang disebut dengan ilmu *bushūlī* dan ilmu *budburi*.¹⁷ Ilmu *bushūlī* adalah ilmu yang diketahui oleh manusia melalui perolehannya. Hal ini berarti adanya suatu usaha yang kuat dari diri manusia untuk mendapatkannya. Ilmu ini disebut juga dengan ilmu *kasbi*. Lain halnya dengan ilmu *budburi*. Ilmu ini adalah ilmu yang diketahui oleh manusia secara langsung hadir melalui transmisi langsung dari Tuhan. Ilmu ini dalam versi lainnya disebut pula dengan ilmu *ladunni*.¹⁸ Dalam diskursus filsafat Islam para tokoh besar yang mengklasifikasikan ilmu sebagaimana kedua hal tersebut adalah Ibn ‘Arabi, al-Suhrawardi al-Maqtul, dan Mulla

¹⁴ *Taufiq* adalah ide utama al-Kindi dalam filsafatnya. Hal ini penting karena dia adalah yang dikenal sebagai orang yang Islam pertama berfilsafat sekaligus keturunan Arab yang berfilsafat (*al-Failasuf al-‘Araby*). Dia berjasa besar dalam menyelaraskan antara agama dan filsafat. Keduanya sama-sama memiliki nilai kebenaran. Perbedaannya hanya pada sumber dan metode yang digunakan. Lihat Muhammad Jabir, *Manzilat al-Kindi fi al-Falsafat al-‘Arabiyah* (Damaskus: Dar Dimasyq, 1993).

¹⁵ Abu Nasr al-Farabi, *Ara’ Abhl al-Madinat al-Fadhilat wa Mudhadatuhā* (Beirut: Dar wa Maktabat al-Hilal, 1995); Abu Nasr al-Farabi, *Ihsba al-‘Ulum* (Beirut: Dar wa Maktabat al-Hilal, 1996).

¹⁶ Ibn Sina, *Al-Syifa’* (Kairo: Nasyru Wizarat al-Ma’arif al-Ahwamiyyat, 1952).

¹⁷ Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentrisk Ke Antroposentrisk* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 159.

¹⁸ M. Sa’id Syaikh, *Kamus Filsafat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 97.

Shadra. Adapun tokoh kontemporer yang secara khusus mengkaji hal tersebut adalah Mehdi Ha'iri Yazdi.¹⁹

Melihat beragam bentuk pola pengklasifikasian oleh berbagai tokoh di atas jelas bahwa ilmu pengetahuan tidak lepas daripada sifat spekulatif. Sama halnya dengan filsafat.²⁰ Kendati demikian, para pemikir Islam berusaha mengembangkan berbagai disiplin ilmu tersebut menjadi sebuah disiplin ilmu yang mapan dengan paradigmanya yang diakui secara universal.²¹ Karena sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang lahir harus berasal dari sebuah sistem ilmu pengetahuan yang baku, sistematis, metodis dan universal. Paradigma yang dibangun harus menunjukkan bahwa kebenaran ilmu pengetahuan yang relatif tersebut harus bersesuaian dengan masyarakat ilmiah yang mengakuinya.²² Maka ilmu pengetahuan dengan berbagai cakupannya harus dapat sesuai dengan perkembangan zaman.

¹⁹ Mehdi Ha'iri Yazdi adalah salah satu tokoh yang fokus mengkaji keilmuan Islam atas dua cabang ini (*husbuli* dan *budhuri*). Karena jika hanya sebatas pada klasifikasi sesuai cakupannya itu tidak memberikan identitas yang jelas atas ilmu-ilmu Islam. Penting baginya klasifikasi berdasar *epistemology* sebagai ciri khas dari ilmu Islam yang bersumber dari nilai-nilai keislaman. Secara jelas disampaikannya dalam bab pendahuluan dan sejarah ilmu *budhuri*, lihat Mehdi Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence* (New York: State University of New York Press, 1992).

²⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 5.

²¹ Pengembangan ilmu-ilmu Islam telah dilakukan oleh banyak tokoh pemikir Islam baik pada masa klasik, pertengahan, dan modern. Hal ini dilakukan guna menepis pandangan Barat dan orientalis yang menyatakan ilmu pengetahuan dalam Islam utamanya filsafat tidak ada dan hanya mengalihbahasakan saja dari Yunani ke Arab. Kritik tajam ini jelas membuat pemikir Islam geram. Dengan begitu ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dengan berbagai paradigmanya agar dapat diterima oleh masyarakat Islam itu sendiri maupun oleh dunia. Lihat Muhammad 'Athif al-'Iraqy, *Al-Falsafat al-Islamiyyat* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978), 8–13.

²² Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: The University of Chicago Press, 1962), 23–33.

Ilmu Pengetahuan dan Pembagiannya Menurut Ibn Khaldun

Tokoh yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini tidak luput pula membahas mengenai ilmu pengetahuan. Pembahasan ilmu pengetahuan oleh Ibn Khaldun pada dasarnya adalah dalam rangka penjelasan mengenai sejarah dan sosiologi dalam sela-sela karyanya tersebut. Meskipun begitu merupakan kekeliruan apabila menyatakan bahwa Ibn Khaldun tidak membahas mengenai ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan dan peradaban. Suatu bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan berikutnya teknologi maka dia akan menguasai dunia.²³ Hal ini telah menjadi kemakluman di berbagai belahan dunia. Tidak hanya di dunia Barat saja, melainkan di dunia Islam terjadi hegemoni pemikiran demikian.

Ibn Khaldun menjelaskan mengenai ilmu pengetahuan dalam kitabnya *Muqaddimah* pada bab ke enam. Bab ini berisikan ilmu pengetahuan dengan metode pengajaran dan cakupan pembagiannya. Bab ini merupakan bab khusus yang membahas mengenai ilmu pengetahuan. Mengawali pembicaraan ilmu pengetahuan oleh Ibn Khaldun, dia membahas mengenai istimewanya manusia ketimbang makhluk yang lain. Letak keistimewaan tersebut pada anugerah akal yang digunakan untuk berpikir. Bagi Ibn Khaldun kata *fikr* memiliki arti penjamahan bayang-bayang ini di balik perasaan dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisa dan sintesa.²⁴ Untuk menjelaskan kata ini, Ibn Khaldun membaginya menjadi beberapa tingkatan, yaitu:²⁵

1. *Al-'Aql al-Tamyiziy*

Akal ini adalah tingkatan pertama yang dimiliki oleh manusia. Akal ini adalah kemampuan intelektual berupa memahami segala sesuatu yang berada di luar dirinya. Akal ini sebagai

²³ Muzaffar Iqbal, *Islam and Science* (New York: Routledge, 2018), 1–7.

²⁴ Khaldūn, *The Muqaddimah*, 545.

²⁵ Khaldūn, 545–46.

pembela dan pembantu manusia. Dengan akal ini manusia dapat memperoleh manfaat atas apa yang ada di sekitarnya dan menjauhi segala yang dapat mendatangkan keburukan kepadanya.

2. *Al-'Aql al-Tajriby*

Akal ini adalah tingkatan kedua yang dimiliki oleh manusia. Pada tingkatan ini akal berfungsi memberikan persepsi-persepsi atau ide-ide yang dapat digunakan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Akal ini menunjukkan bagaimana *tashdiq* yang sebenarnya yang harus dilakukan manusia sebagai sebuah dorongan dari dalam dirinya. Akal ini dapat pula disebut dengan akal eksperimental.

3. *Al-'Aql al-Nazhbary*

Akal ini adalah tingkatan akal ketiga dan terakhir. Pada akal ini manusia dapat mengetahui segala sesuatu berdasar pada pengetahuannya (*'ilm*) dan perkiraan atau hipotesis (*zhan*) di balik pengalaman inderawi yang praktis. Segala bentuk *tashawwur* dan *tashdiq* dibentuk di sini. Hasil dari bentukan itu adalah pengetahuan. Pengetahuan tersebut berupa wujud sebagaimana adanya beserta ikutan *sabab musabab*, general, diferensia, dan lainnya. Tingkatan akal terakhir ini menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya (*al-haqiqat al-insaniyat*).

Lebih jauh lagi, akal bagi Ibn Khaldun merupakan alat dalam menimbang sesuatu dengan teliti. Penimbangan tersebut mengantarkan pada pengetahuan mengenai Tuhan beserta sifat-sifat-Nya, kenabian (nubuwwah), dan masalah kehidupan dunia dan akhirat. Hakikat dari sesuatu sebagaimana adanya dan benar adanya hanya dapat diketahui oleh sejauh mana kesanggupan akal

manusia.²⁶ Berarti bahwa akal manusia memiliki batasan dalam memahami sesuatu.

Ibn Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi dua rumpun besar, yaitu ilmu *naqliyyat* dan ilmu *‘aqliyyat*. Ilmu *naqliyyat* adalah ilmu-ilmu yang bersumber dari pada syariat agama Islam yaitu al-Quran dan sunnah. Adapun ilmu *‘aqliyyat* adalah ilmu-ilmu yang bersumber sifat alami manusia melalui bimbingan pikirannya.²⁷ Definisi ini diberikan oleh Ibn Khaldun dalam rangka pengklasifikasian ilmu berdasarkan pada cakupan kajian dan sumber ilmu tersebut. Agaknya metode klasifikasi ilmu oleh Ibn Khaldun ini merupakan penggabungan antara sumber ilmu dan cakupan ilmu.²⁸ Meskipun demikian, klasifikasi ini tidaklah merubah arti dan makna dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

1. Ilmu *Naqliyyat* dan Pembagiannya

Ibn Khaldun menyebut rumpun ilmu *naqliyyat* ini dengan *al-‘ulum al-naqliyyat al-wadhiyyat*, yaitu rumpun ilmu tradisional yang semuanya berdasar pada otoritas syariat. Otoritas syariat yang dimaksud adalah al-Quran dan sunnah. Dengan begitu rumpun ilmu ini adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama baik secara teoritis maupun praktis berdasar pada al-Quran dan sunnah.²⁹

Peran akal dalam ilmu ini terbatas. Karena pada dasarnya ilmu-ilmu ini menggali sesuatunya berdasar pada dalil *nash* al-Quran dan sunnah. Bahkan dimasukkan pula melalui transmisi perkataan sahabat, *tabi‘in*, dan para ulama yang ahli di

²⁶ Muhammad Amin, “Kedudukan Akal Dalam Islam,” *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (27 Juni 2018): 80–81, <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>.

²⁷ Ibn Khaldūn, *Muqaddimat al-‘Allāmah Ibn Khaldūn* (Beirut: al-Matba‘ah al-Adabīyah, 1900), 435, <http://archive.org/details/muqaddimatalalla008800>.

²⁸ Syed Farid Alatas, *Ibn Khaldun: Makers Islamic Civilization* (India: Oxford University Press, 2015), 81–82, <http://archive.org/details/ibn-khaldun>.

²⁹ Khaldūn, *Muqaddimat al-‘Allāmah Ibn Khaldūn*, 435.

bidangnya. Dalam beberapa kasus, peran akal digunakan dalam ringkup yang dinamakan *qiyas*. Hal ini diperlukan karena permasalahan dari satu masa ke masa berikutnya mengalami perkembangan. Maka diperlukan penyesuaian dengan akal yang tetap bersandar pada *nash* maupun perkataan ulama (*khabar/atsar*).³⁰ Dalam prakteknya, ilmu ini tidak dapat berdiri sendiri. Karena itu memerlukan alat seperti ilmu bahasa Arab. Islam dengan sumber ajarannya menggunakan bahasa Arab. Maka adanya keharusan untuk dapat menguasai ilmu alat tersebut.

Ilmu *naqliyyat* ini adalah ilmu yang wajib dikuasai oleh umat Islam. Karena telah menjadi kewajiban sebagai konsekuensi teologis untuk memercayai dan mengamalkan Islam sebagai agama (*al-din*) dan jalan hidup (*way of life*). Oleh karenanya ketiaaan kepada al-Quran dan sunnah merupakan sebuah kewajiban disamping turut pula mengikuti *ijma'* dan *qiyas* dalam praktek hukum sehari-hari. Lebih lanjut, Ibn Khaldun membagi rumpun ilmu *naqliyyat* ini menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

a. Ilmu al-Quran

Ilmu al-Quran adalah yang membahas mengenai al-Quran dengan segala aspek pemahaman yang dibutuhkan dalam memahaminya. Dalam hal ini Ibn Khaldun membagi lagi ilmu al-Quran ini pada disiplin ilmu tafsir, yaitu ilmu yang berusaha mengungkap makna di balik firman Allah SWT dengan tujuan mengimani dan mengamalkannya. Dari sini, Ibn Khaldun menjelaskan berbagai bentuk tafsir yang berkembang pada zamannya, seperti tafsir *bi al-naql* (tafsir ayat dengan ayat dan ayat dengan hadits juga dengan *khabar/atsar* sahabat beserta *tabi'in*), tafsir *bi al-ra'yi* (tafsir dengan akal pikiran mufassir/rasio), tafsir *bi al-*

³⁰ Khaldūn, 436.

lughat (tafsir dengan pendekatan kebahasaan). Kemudian ada ilmu *qira'at*, yaitu ilmu yang membahas hal ihwal *qira'at* dalam al-Quran. Langgam bacaan dan dialek yang digunakan serta bacaan yang bersambung kepada Nabi SAW. Adapula berupa ilmu *rasm* yang membahas mengenai tata letak dan huruf (*khat*) yang digunakan dalam al-Quran. Pada perkembangan berikutnya ilmu ini menjadi keahlian seni khaligrafi tulisan Arab dan al-Quran.³¹

b. Ilmu Hadits

Ilmu hadits adalah ilmu yang membicarakan mengenai hal ihwal hadits Nabi SAW. Dalam hadits ada disebut dengan *sanad* (kesinambungan periyawatan hadits dari orang terakhir hingga Nabi SAW), *matan* (isi hadits), dan *rawi* (orang yang terakhir dalam meriwayatkan hadits). Dari ketiga komponen ini menurunkan berbagai ilmu seperti ilmu *rijal al-hadits* (perihal periyawat hadits, pribadi, sifat, dan kesuciannya), ilmu *jarh wa ta'dil* (perihal diterima dan ditolaknya hadits), *thabaqat* hadits dari segi *sanad* (meliputi hadits *shahih*, *hasan*, dan *dhaif*), hadits berdasar jumlah rawi (*mutawatir*, *gharib*), hadits berdasar pada sampainya pada Nabi SAW (hadits *marfu'*, *mawquf*, *maqthu'*), bentuk-bentuk hadits *mawdu'* (*munqathi'*, *mursal*, *musalsal*, *mu'dhal*, dan *syadz*). Kemudian pembahasan kewajiban atas seorang rawi yang *dhabit*, *tsiqab*, *mutqin*, *'adil*, tidak ada *syadz* dan *'illat*. Terakhir adalah ilmu mengenai tata cara periyawatan hadits.³²

c. Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh

Ibn Khaldun turut membahas mengenai ilmu fiqh dan ushul fiqh. Dalam Muqaddimah, Ibn Khaldun

³¹ Khaldūn, 437–40.

³² Khaldūn, 440–45.

memisahkan pembahasan keduanya karena cakupan kedua ilmu ini yang luas. Meskipun begitu penulis rasa tidak mengapa menyatukan kedua rumpun ini dengan alasan bahwa keduanya sama membahas mengenai hukum Islam dan dasar daripada diambilnya hukum tersebut. Kemudian sejauh penelitian yang dilakukan Ibn Khaldun membahas kedua rumpun ilmu ini saling berkaitan. Ibn Khaldun menyebut ilmu ini sebagai jurisprudensi dalam Islam. Karena di dalamnya terkandung hukum-hukum yang harus dijalankan oleh umat Islam. Hukum-hukum yang dimaksud oleh Ibn Khaldun itu adalah berupa bentuk perintah wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Semua hukum ini bersumber dari al-Quran dan sunnah Nabi SAW dan kesepakatan ulama (*ijma*) dan analogi (*qiyyas*). Perkara hukum tersebut meliputi, *jinayah*, *hudud*, waris, *siyasah*.³³

d. Ilmu *Faraidh*

Sebenarnya ilmu *faraidh* adalah satu rumpun dengan ilmu fiqh. Karena pada ilmu ini membahas mengenai hukum waris yang meliputi harta warisan, bagian, orang yang mendapatkan, terhalangnya waris, dan *sabab musabbab* waris. Ibn Khaldun menyatakan bahwa ilmu *faraidh* adalah ilmu yang membahas hal ihwal harta warisan terhadap individu dan pembagiannya. Maka dalam ilmu ini menggunakan ukuran yang telah ditentukan. Ketentuan akan jumlah yang didapatkan dan orang yang mendapatkannya dijelaskan secara rinci dalam al-Quran dan sedikit dalam hadits. Pengetahuan dan keakuratan dalam hitungan jumlah bagian ditekankan pada ilmu ini. Kewajiban kewarisan adalah suatu yang lumrah atas harta

³³ Khaldūn, 445–51.

orang yang ditinggal mati. Maka menjalankan hukum waris merupakan suatu kewajiban agama.³⁴

e. Ilmu Kalam

Ilmu kalam adalah ilmu yang menggunakan bukti-bukti logis dalam mempertahankan aqidah dan keimanan dalam rangka menolak suatu ajaran yang menyimpang mengenainya. Definsi Ibn Khaldun ini dapat dibenarkan. Karena ilmu kalam pada dasarnya adalah bergerak pada level yang demikian. Sebagaimana para teolog menyatakan bahwa dasar dari segala sesuatu dalam Islam adalah tauhid. Karena tauhid adalah inti dari keimanan seseorang. Dalam penjelasannya mengenai ilmu kalam ini, Ibn Khaldun turut membahas mengenai sebab *musabbab* dari segala sesuatu di alam ini. Sebab dari segala sesuatu yang terjadi di alam ini akan berhenti pada Sebab Yang Pertama (*Causa Prima*) sebagai Pengatur dan Penggerak (*al-Mudabbir wa al-Muharruk*) yang ada di alam ini. Dialah yang disebut Ibn Khaldun dengan *Wujud* (*Being*) yaitu Allah SWT. Kajian ilmu kalam meliputi Tuhan dan sifat-Nya, hari berbangkit (eskatologi), kenabian (*nubuwwah*), dan masalah lain yang dapat disanggupi oleh akal manusia. Persoalan mendasarnya adalah akal itu juga punya keterbatasan dalam kemampuannya. Itulah gunanya firman Tuhan sebagai garis batas penelitian akal dan pijakan dalam memahami Allah dan sifat-sifatnya.³⁵

f. Ilmu Tasawwuf

Ilmu tasawwuf dikategorikan oleh Ibn Khaldun sebagai ilmu syariat agama karena ilmu ini bersumber dari pemahaman batin terhadap *nash*. Bagi Ibn Khaldun sufisme ini adalah praktik hidup yang askesis dengan

³⁴ Khaldūn, 451–52.

³⁵ Khaldūn, 458–67.

menjalan agama sebagai nilai dasar dan norma yang diikuti dengan kesetiaan penuh kepada Allah SWT, menjauhkan diri dari dunia, harta, pangkat, jabatan, dan mengikhlaskan diri dalam berkhawlāt kepada Allah SWT. Menurut Ibn Khaldun praktek kehidupan Islam seperti ini telah dicontohkan oleh para sahabat dan golongan muslim pertama (*al-salaf al-shaleh*). Lebih lanjut penelitian Ibn Khaldun atas kaum sufi adalah kaum yang menunjukkan sikap hidup yang *zuhud* dan sikap hidup sederhana lainnya dalam rangka menjauhi dunia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengalaman mereka dalam kehidupan yang asketis itu akan memberikan watak bagi kepribadian mereka. Karena ketika jiwa dilatih melalui *mujabādah-mujabādah*, maka jiwa akan sampai pada keadaan yang rileks, santai, tenang, dan terlepas dari berbagai perasaan dan keadaan apapun. Dalam rangka mencapai hal demikian, seorang pesuluk harus melalui berbagai stasiun (*maqam*) untuk mencapai derajat tertinggi. Pada akhirnya *suluk* tersebut akan merasakan berbagai keadaan (*hal*) yang tiada dapat dirasakan oleh orang lain. Pentingnya pengalaman mistik (*džawq*) diperlukan di sini. Karena ketika seorang pesuluk telah tersingkap (*kayyf*) tabir antara dia dengan Tuhan, sampailah pada tingkatan gnosis (peleburan) tertinggi bersama Tuhan.³⁶

g. Ilmu Ta’bir Mimpi

Ilmu ta’bir mimpi dimasukkan oleh Ibn Khaldun sebagai ilmu syariat karena dengan alasan bahwa ilmu ini adalah juga bagian daripada Islam. Lagi pula ilmu ini juga telah ada sebelum Islam. Sebagaimana diceritakan dalam al-Quran mengenai kisah Nabi Yusuf AS yang dapat menafsirkan mimpi. Wahyu diturunkan kepada Nabi

³⁶ Khaldūn, 467–75.

SAW juga dimulai dengan mimpi. Kemudian ada pula landasan *syar'i* berupa hadits Nabi SAW:

“Mimpi yang benar adalah bagian daripada tanda kenabian.”

Ibn Khaldun mendefinisikan ilmu ta'bir mimpi dengan suatu pengetahuan tentang kaidah-kaidah umum yang digunakan oleh penafsir dalam menafsirkan mimpi tersebut. Dalam Muqaddimah, Ibn Khaldun berbicara panjang lebar mengenai asal-usul mimpi, dari mana dia berasal, proses terjadi, ketika bangun dari tidur, hingga hikmah dibalik mimpi tersebut. Baginya mimpi adalah suatu yang terjadi di alam bawah sadar yang sebelumnya telah masuk dalam persepsi seseorang dan terjadi karena pelepasan hormon dari tubuh sehingga membuat tubuh rileks. Ketika itu alam bawah sadar akan terhubung dengan segala sesuatu yang bersifat kejiwaan dan supranatural. Maka ruh akan memberikan persepsi sensual yang dapat diingat atau terlupa oleh manusia.³⁷

2. Ilmu ‘Aqliyat dan Pembagiannya

Ilmu ‘aqliyat adalah rumpun ilmu yang didapatkan dengan daya pikiran manusia. Bagi Ibn Khaldun ilmu ini telah ada jauh sejak dimulainya peradaban manusia. Manusia yang berpikir telah menjadikan ilmu ini menjadi ada. Setiap manusia mampu untuk berpikir menggunakan akalnya demi mendapatkan ilmu pengetahuan.³⁸ Ibn Khaldun membagi ilmu ‘aqliyat ini sebagai berikut.

a. Ilmu Logika (*Manthiq*)

Ilmu logika adalah ilmu yang digunakan untuk menghindari dari kesalahan berpikir dan dalam rangka

³⁷ Khaldūn, 475–78.

³⁸ Khaldūn, 478.

menyusun kata-kata berdasar persepsi dan sesuatu yang diketahui. Kemudian dari itu dapat menyusun sebuah kesimpulan. Manfaat dari ilmu logika adalah membedakan antara yang benar dengan yang salah.³⁹ Hal itu diambil dari berbagai persepsi dan appersepsi yang esensial dan asedental dari realita yang positif dan negatif sejauh dapat dijangkau oleh daya pikir manusia.

Pengetahuan yang didapat oleh manusia dalam ilmu ini adalah berupa pengetahuan atas segala sesuatu. Dalam rangka mencapai pengetahuan, manusia pada dasarnya telah dianugerahi akal untuk berpikir. Ketika timbul persepsi atas sesuatu baik melalui pancaindera atau terbesit dalam pikiran, maka ketika itu menjadi kesadaran yang bersifat general (*kully*). Kesadaran tersebut terlepas dari sensibilitas. Dalam rangka memahami lebih rinci, maka diperlukan anasir-anasir lain yang dapat diketahui melalui pancaindera atau pengetahuan lainnya. Dengan adanya anasir lain tersebut, akal akan merubah persepsi yang general tadi menjadi suatu kesimpulan yang sederhana dan itulah yang menjadi ilmu pengetahuan. Dengan logika, manusia dapat menyeleksi pengetahuan, meningkatkan kecermatan dan ketajaman berpikir. Proses ini yang disebut oleh Ibn Khaldun sebagai *Qanun fi al-Mathiq* (Hukum Logika).⁴⁰

b. Ilmu Fisika dan Kimia

Ilmu fisika dan kimia bagi Ibn Khaldun meliputi berbagai hal yang dapat dijangkau oleh indera manusia, seperti benda-benda tambang, tumbuhan, binatang, benda angkasa, gerakan alami (gaya), dan segala proses yang terjadi di alam semesta.⁴¹ Kajian ini juga meliputi

³⁹ Khaldūn, 478.

⁴⁰ Khaldūn, 491–92.

⁴¹ Khaldūn, 478.

substansi yang ada pada setiap elemen yang ada di alam hingga pada unsur yang menyusunnya. Fisika oleh Ibn Khaldun ini juga memerhatikan bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta, seperti kilat, guruh, badai, uap, dan lapisan atmosfir.⁴²

Dalam khazanah intelektual dikenal Aristoteles sebagai orang yang pertama membahas fisika secara komprehensif pada masanya. Berikutnya pada masa Islam secara komprehensif ilmu ini dikembangkan lagi oleh Ibn Sina dalam karya agungnya *al-Syifa'* dan diringkas olehnya dalam kitab *al-Najah* dan *al-Isyarat*. Dalam penjelasan Ibn Sina didapatkan oleh Ibn Khaldun bahwa Ibn Sina menentang beberapa pendapat Aristoteles.

Adapun dalam bidang kimia pembahasan yang lebih khusus mengenai bagaimana unsur tersebut tersusun atas elemen-elemen terkecil yang tidak dapat dibagi lagi. Kemudian kaitannya dengan unsur-unsur lain yang ada di alam. Penomoran dan klasifikasi jenis unsur penting dalam rangka mengetahui komponen penyusunnya. Pencampuran, peleburan, pemisahan logam menjadi inti dalam praktis ilmu ini.⁴³ Ibn Khaldun memandang tokoh yang terkemuka dalam ilmu ini adalah Jabir bin Hayyan. Sehingga dikenal pula ilmu ini dengan Ilmu Jabir. Kemudian disusul oleh al-Thaghra'i, Maslamah al-Majriti, Ibn al-Mughayribi, dan lainnya.

c. Ilmu Kedokteran (*al-Thibb*)

Salah satu dari cabang ilmu fisika ini menurut Ibn Khaldun adalah ilmu kedokteran. Ilmu kedokteran adalah ilmu yang membahas perihal tubuh manusia dari sehat dan sakitnya, luka dan sesuatu yang terjadi dirasakan oleh

⁴² Khaldūn, 492.

⁴³ Khaldūn, 504–6.

organ tubuh manusia, perihal racikan obat, tata cara penyembuhan. Dalam ilmu kedokteran ini dibahas pula struktur anatomi manusia dan hewan yang karena dapat melakukan operasi pembedahan. Ketika menghadapi masalah berupa penyakit, dilakukan berbagai eksperimen atau pengujian dalam rangka menentukan obat yang akan dikenakan dan efektifitas obat tersebut pagi pasien.⁴⁴

d. Ilmu Metafisika

Ilmu metafisika adalah ilmu yang membahas segala hal yang berada di balik yang fisik. Cakupan bahasannya juga mengenai hal-hal yang berbau spiritual dan supranatural.⁴⁵ Dimulai dengan ilmu yang memperlajari wujud sebagaimana adanya. Pembahasan pertama yaitu mengenai jasmani dan rohani berupa, quiditas-quiditas, esensi, eksistensi, kesatuan, plural, keharusan, kemungkinan, dan lainnya. Kemudian pembahasan mengenai segala wujud yang mengada (*al-mayjudat*), proses terjadinya, jiwa dan jasad yang menyatu, dan kembalinya.⁴⁶

Kajian tentang ini telah dibahas oleh Plato dan Aristoteles. Di tangan ilmuwan muslim, pembahasan metafisika mencapai puncaknya, baik itu oleh Ibn Sina dengan al-Syifa' dan al-Najat, dan Ibn Rusyd melalui komentarnya. Akan tetapi Ibn Khaldun menaruh perhatian yang mendalam dalam perkembangannya ilmu metafisika dalam Islam ketika telah sampai di tangan *mutakallimun*, filosof, dan kaum sufi. Bahkan adanya penolakan besar oleh al-Ghazali akan metafisika melalui karyanya Tahafut al-Falasifah dan golongan kaum yang mengatasnamakan pengikut setia terdahulu (*al-salaf al-*

⁴⁴ Khaldūn, 493–94.

⁴⁵ Khaldūn, 478.

⁴⁶ Khaldūn, 495.

shalih). Meskipun begitu bagi Ibn Khaldun, pembahasan metafisika merupakan jalan penting dalam memahami realitas yang ada di alam semesta ini.⁴⁷

Ibn Khaldun juga memerhatikan bagaimana perkembangan ilmu ini sejak masuknya khazanah intelektual Yunani ke dalam Islam. Karena pembahasan metafisika melahirkan berbagai aliran kalam, filsafat, dan tasawuf. Ibn Khaldun meyakini bahwa walaun ilmu ini bersifat spekulatif, nilai benar dan salah pasti ada di dalamnya. Karena ini adalah ilmu yang menafsirkan aqidah dengan mengikuti suatu kaidah berpikir, baik itu *bayani*, *burbani*, dan *'irfani*. Berbagai gagasan pemikiran dan pengalaman lahir seperti *nuburwat*, *ittihad*, *hulul*, *wahdat*, dan sebagainya. Disiplin ilmu ini dipandang perlu oleh Ibn Khaldun dalam rangka melawan orang-orang yang ingkar dalam agama (*mulhid*) dan serangan dari luar. Sehingga terlepas dari kontroversi dan diskursus di dalamnya ilmu ini penting dalam Islam.

e. Ilmu Ukur atau Matematika

Ilmu ukur oleh Ibn Khaldun adalah segala pengetahuan yang berkaitan dengan pengukuran. Pengetahuan ini disebut juga dengan matematika. Dalam matematika ini, Ibn Khaldun membagi atas empat bagian, yaitu: *pertama*, geometri,⁴⁸ yaitu ilmu yang berkaitan dengan ukuran-ukuran secara umum berupa deretan angka-angka yang bersambung membentuk geometri baik dalam satu, dua, atau tiga dimensi. Turut pula mengkaji bagaimana ukuran ini menjadi sebab sesuatu yang ukurannya diperlukan dalam ukuran atau ketentuan berikutnya. Ilmu ini pada tataran praktis penting digunakan dalam arsitektur

⁴⁷ Khaldūn, 495–96.

⁴⁸ Khaldūn, 478.

bangunan; *kedua*, aritmatika,⁴⁹ yaitu ilmu yang berkaitan dengan angka-angka hitungan yang terputus atau bersambung baik secara esensial maupun asidental. Ilmu ini paling banyak digunakan dalam pelajaran dan kehidupan sehari-hari baik barupa penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, akar, dan dalam tataran praktis kehidupan umumnya; *ketiga*, musik⁵⁰, yaitu ilmu yang berkaitan dengan pengkajian ukuran tangga nada atau suara yang dapat disimbolkan dengan angka atau sesuatu yang lainnya. Turut pula membahas bagaimana masalah pembentukan suara dan nada, resonansi, harmoni, dan lagu; *keempat*, astronomi,⁵¹ yaitu ilmu yang berkaitan dengan perbintangan. Dimasukkan dalam ilmu ukur karena dalam ilmu ini dapat mengukur terhadap anasir-anasir dalam alam semesta, baik barupa planet, satelit, bintang, komet, asteroid, dan berbagai benda angkasa lainnya. Kemudian memuat pengetahuan mengenai posisi, kedudukan, rasi bintang, dan benda angkasa lain. Dari sini akan mengantarkan pada bagaimana penyusunan kalender periodik matahari dan bulan.

Diskursus dalam Pemikiran Ibn Khaldun

Pembahasan ilmu pengetahuan dan pembagiannya oleh Ibn Khaldun dalam beberapa tempat tidak terdapat diskursus di dalamnya. Hal ini ditunjukkan melalui penjelasan Ibn Khaldun yang ringkas terhadap beberapa ilmu baik dalam ilmu *naqliyyat* maupun *'aqliyyat*, seperti ilmu al-Quran, ilmu hadits, fiqh-ushul

⁴⁹ Khaldūn, 482–83.

⁵⁰ Khaldūn, 479.

⁵¹ Khaldūn, 479.

fiqh, ilmu *faraidh*, ilmu logika, fisika, kedokteran, dan ilmu ukur.⁵² Memang perlu diakui bahwa dalam cakupan ilmu *naqliyyat* mendominasi pemikiran Ibn Khaldun tidak terdapat diskursus. Bahkan dalam beberapa tempat Ibn Khaldun membahasnya dengan gamblang sebatas kulit luarnya saja. Hal ini dapat dimaklumi karena Ibn Khaldun dalam karyanya Muqaddimah *concern* terhadap sejarah. Tapi, setidaknya Ibn Khaldun memberi catatan bahwa begitu pentingnya ilmu ini bagi umat Islam itu sendiri. Ilmu yang dimaksud oleh Ibn Khaldun tersebut dalam bentuk keahlian bagi setiap individu supaya berguna dalam kehidupan.⁵³ Penggambaran lain juga ditunjukkan oleh Ibn Khaldun bahwa seorang sosiolog dan sejarawan haruslah menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan manusia dalam merumuskan bangunan pemikirannya.⁵⁴ Tidak mungkin menjelaskan sesuatu hanya sebatas *zhabir* saja tanpa memerhatikan berbagai aspek kehidupan manusia.

Klasifikasi ilmu yang dibuat oleh Ibn Khaldun dalam beberapa cabang ilmu tampak berbeda. Dalam ilmu *naqliyyat* Ibn Khaldun memasukkan ilmu kalam dan ilmu tasawuf. Hal demikian memiliki dasar yang jelas baginya bahwa pada ilmu kalam mengkaji berkenaan dengan kalam Tuhan yang pasti seputaran pemahaman al-Quran dan hadits. Bagaimana dalam memahami sesuatu berdasar *nash* dan pendekatan yang dilakukan merupakan instrumen dalam ilmu ini. Pada ilmu tasawuf juga pemahaman atas al-Quran dan hadits dalam praktik hidup. Bagaimana penyucian

⁵² Nelvawita Nelvawita, “Akselerasi Perkembangan Ilmu Keislaman (Suatu Analisis Filosofis),” *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (22 Desember 2017): 249, <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.4103>.

⁵³ Elaheh Kheirandish, Carol Bier, dan Najm al-Din Yousefi, “Sciences, Crafts, and the Production of Knowledge: Iran and Eastern Islamic Lands (ca. 184–1153 AH/800–1740 CE),” *Iranian Studies* 41, no. 4 (30 September 2008): 433–36, <https://doi.org/10.1080/00210860802246119>.

⁵⁴ Wawan Hernawan, “Ibn Khaldun Thought: A Review of al-Muqaddimah Book,” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1197>.

diri untuk sampai pada tingkatan menyerupai *Wujud Haqiqi* menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Dengan begitu kedua ilmu ini erat kaitannya dengan dalil *nash* sehingga tidak diklasifikasikan sebagai bagian daripada ilmu ‘*aqliyyat*.

Diskursus yang diberikan oleh Ibn Khaldun ketika memahami klasifikasi ilmunya ini adalah memberikan penjelasan bahwa ilmu-ilmu keislaman tidak lepas dari peran akal. Walau jika dilihat bahwa dalam ilmu *naqliyyat* mendominasi bahwa juga turut adanya peran akal. Itu semua tergantung dari kapasitas dan penggunaan yang tepat dan sesuai dengan tempatnya pula. Seperti halnya dalam ilmu al-Quran, hadits, fiqh, ushul fiqh, dan faraidh, semuanya memberikan peluang akal untuk menginterpretasinya sesuai dengan pemahaman manusia. Batasan yang diberikan juga jelas bahwa disilpin ilmu-ilmu tersebut tidak dapat dipahami jauh daripada makna *zhabir* teks. Begitu pula dalam ilmu kalam dan tasawuf membuka peluang yang sama untuk diinterpretasi oleh akal. Sejauh bagaimana dapat dipahami dan diperaktikkan dalam kehidupan.

Dalam literatur yang lain menyebutkan bahwa klasifikasi ilmu oleh Ibn Khaldun terdiri atas tiga bagian, yaitu *pertama*, ilmu tradisional yaitu ilmu yang berakar pada sumber ajaran Islam (al-Quran dan hadits), *kedua*, ilmu *aqliyyat* yaitu ilmu yang menggunakan akal pikiran manusia, dan *ketiga*, ilmu alat yaitu ilmu yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Klasifikasi ini menunjukkan nilai kepraktisan atas pembagian ilmu. Pada dua klasifikasi pertama dapat dikaji secara teoritis. Namun, pada klasifikasi terakhir kelompok ilmu ini tidak hanya dapat dipahami secara teoritis, harus juga dipahami secara praktis. Ilmu alat merupakan perwujudan kecakapan manusia dalam rangka keberlangsungan hidupnya. Ilmu ini tidak dapat dikuasai begitu saja tanpa melihat praktik yang dilakukan di tengah masyarakat. Itulah

⁵⁵ Shomiyatun Shomiyatun, “Konsep Ilmu Dalam Pandangan Islam,” *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 5, no. 1 (17 Oktober 2019): 22–23, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i1.164>.

mengapa dalam beberapa keahlian utama, ilmu ini diajarkan dalam bentuk pendidikan formal dan telah ada sejak zaman dahulu. Karena ilmu tidak akan sampai pada seseorang tanpa jalan pendidikan. Akhir dari pendidikan tersebut adalah penguasaan diri manusia atas ilmu yang berguna demi kehidupan.⁵⁶

Apa yang sebenarnya dibicarakan oleh Ibn Khaldun dalam klasifikasi ilmunya mengenai kebutuhan umat Islam atas ilmu dasar. Meskipun begitu perlu adanya pembacaan yang kritis atas wacana yang diberikan dalam mengambil makna dari karya besarnya ini. Seperti dalam ilmu *naqliyyat* juga memiliki pemahaman yang berbeda. Adanya ambiguitas dalam pemahaman al-Quran dan sunnah dengan beberapa arus pemikiran dalam Islam. Pada satu sisi Ibn Khaldun mengakui bahwa dwi tunggal hukum tersebut adalah rujukan pertama umat Islam dalam hal apapun. Masalah berikutnya timbul oleh generasi belakangan setelah ditinggal oleh Nabi SAW, sahabat, dan *tabi'in*. Karena pada masa awal, semua perkara akan kembali kepada keduanya tanpa ada pertentangan dan perselisihan yang kuat. Berbanding terbalik dengan masa kesudahannya. Pemahaman atas dwi tunggal tersebut menjadi dasar yang diklaim oleh beberapa kelompok, madzhab, aliran, dan sekte sebagai *manhaj* mereka dengan sistem mereka tersendiri.⁵⁷ Dengan begitu terdapat perbedaan pandangan atas dwi tunggal sebagai *idea of Islam* dengan *Islamic idea* yang digagas oleh tiap golongan.

Problem lainnya yang menjadi perhatian adalah dalam penjelasan Ibn Khaldun mengenai ilmu ‘*aqliyyat* dalam bentuk ilmu logika dan metafisika. Dalam ilmu ‘*aqliyyat* yang lain, Ibn Khaldun tampak menjelaskan ilmu-ilmu tersebut sejauh bagaimana

⁵⁶ T. Saiful Akbar, “Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey,” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 15, no. 2 (1 Februari 2015): 230–31, <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>.

⁵⁷ Zaid Ahmad, *The Epistemology of Ibn Khaldun* (London and New York: RoutledgeCurzon, 2003), 58–63.

perkembangan ilmu tersebut (*historis*) dan pandangan beberapa ilmuwan Islam. Dalam ilmu logika dan metafisika Ibn Khaldun tampak dia tidak *concern* dalam hal ini. Kritik ini banyak dilancarkan dari Barat, bahwasanya Ibn Khaldun bukanlah ahli dalam ilmu logika dan metafisika. Ibn Khaldun yang mengklaim dirinya sebagai pengikut logika Aristotelian menyandarkan bahwa konsepsi yang ada dalam pikiran hanya dapat dilakukan melalui analogi. Tapi dia juga tidak menafikan retorika dalam menyusun persepsi.⁵⁸ Sebuah kekeliruan terjadi di sini. Aliran Aristotelian merupakan aliran logika yang menyusun konklusi atas premis-premis yang ada dengan melihat keterkaitan premis mayor dengan premis minor. Ibn Khaldun membaca apa yang berada dibalik premis tersebut.

Metafisika yang menjadi kajian kritis atas pemikiran Ibn Khaldun berkenaan dengan keberpihakan Ibn Khaldun atas teologi Asy'ariyah. Keberpihakan ini semakin jelas dengan adanya bantahan pula oleh Ibn Khaldun yang terpengaruh besar atas karya al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifat*. Pada satu sisi dijumpai bahwa bangunan filsafat sejarah dan kritik sejarahnya, Ibn Khaldun terpengaruh dengan cara pikir Neoplatonisme. Terlebih lagi dalam penerimaannya atas sufisme dalam Islam atas pengaruh al-Ghazali pula.⁵⁹ Ibn Khaldun juga menerima berbagai kritikan dan serangan yang dilancarkan oleh Fakhr al-Din al-Razi atas filsafat dan kalam.⁶⁰ Dengan begitu, oleh sebagian sarjana Barat, mereka tidak memasukkan Ibn Khaldun sebagai filosof golongan manapun dalam kaitannya atas berbagai aliran filsafat Islam. Terlebih pada masanya terlalu dini untuk menyebutkan bahwa dia mengaut

⁵⁸ Norman Madarasz, “Rationalist Continuity of the Arab-Islamic Sciences,” *The European Legacy* 11, no. 1 (1 Februari 2006): 73–77, <https://doi.org/10.1080/10848770500489060>.

⁵⁹ Giovanna Lelli, “Neo-Platonism in Ibn Khaldūn’s Poetics,” *Al-Masāq* 26, no. 2 (4 Mei 2014): 196–215, <https://doi.org/10.1080/09503110.2014.915110>.

⁶⁰ Türker, “The Perception of Rational Sciences in the ‘Muqaddimah’: Ibn Khaldun’s Individual Aptitudes Theory,” 478–80.

paham *wahdat al-wujud* Ibn ‘Arabi, bahkan terlalu jauh atas aliran iluminasi Syaikh al-Isyraq.

Bantahan Ibn Khaldun yang ditujukan kepada para filosof, setidaknya ditemukan oleh peneliti dalam tiga diskursus, yaitu logika, metafisika, dan eskatologis.⁶¹ Atas berbagai bantahan tersebut, jelas Ibn Khaldun tidaklah mendalamai betul akan ilmu-ilmu tersebut. Bahkan penolakan Ibn Khaldun atas para pemikir pra-Islam dan Islam sendiri jelas tidak beralasan. Logika sebagai ilmu yang mengasah ketajaman berpikir itu pada dasarnya didukung dalam Islam walau datang kemudian. Kehati-hatian dalam berpikir dituntut di sini. Metafisika yang erat kaitannya dengan eskatologis ada dasarnya dalam ajaran Islam. Mencapai kebahagiaan adalah akhir dari kehidupan. Oleh filosof meyakini bahwa kebahagiaan hanya akan dirasakan oleh ruhani dan proses pencapaiannya tidak menafikan kehidupan dunia. Adalah keliru jika para filosof Islam meninggalkan al-Quran dan hadits dalam bangunan pikiran mereka.

Pembacaan atas pemikiran Ibn Khaldun tidak saja menggunakan metode deduktif-empiris. Melainkan juga harus secara integral dan universal. Menempatkan Ibn Khaldun sebagai seorang filosof tidaklah mudah. Karena berbagai kritik diajukan pula oleh Ibn Khaldun atas disiplin ilmu-ilmu keislaman. Fokus pembahasan (*pure knowledge*) yang dihadapi adalah kedudukan Ibn Khaldun atas berbagai disilpin ilmu. Membaca alur pikiran Ibn Khaldun berarti membaca sejarah perkembangan ilmu yang ada di dunia. Tidak sedikit yang membawa kebenaran atas ilmu dan tidak menutup kemungkinan adanya kekeliruan dan kesalahan dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu. Jika dilihat lebih jauh, apa yang sebenarnya dilakukan oleh Ibn Khaldun adalah menempatkan wacana keilmuan berdasarkan ruang lingkupnya. Ruang lingkup tersebut menunjukkan *core* keilmuan yang orientasinya bermanfaat bagi manusia. Tidak salah juga dikatakan bahwa klasifikasinya

⁶¹ Khaldūn, *Muqaddimat al-‘Allāmah Ibn Khaldūn*, 514–19.

berdasarkan ilmu eksak, sosial, dan humaniora. Adapun ilmu-ilmu keagamaan dapat diintegrasikan dalam klasifikasi tersebut sesuai dengan keterkaitannya.⁶²

Sebagai apologi dan *khatimah* atas Ibn Khaldun, setidaknya penulis memerhatikan (sama seperti sarjana Barat), bahwa Ibn Khaldun dalam bangunan epistemologi ilmunya berdasar pada apa yang disebut dengan rasionalitas ilmu pengetahuan.⁶³ Kedua jenis bangunan ini dalam rangka menjelaskan bagaimana manusia seharusnya membangun peradaban. Ilmu pengetahuan, dari mana didapat, dan bagaimana cara mengajarkannya merupakan suatu keharusan dan keahlian yang harus dimiliki manusia.⁶⁴ Semuanya telah jelas dalam bagian keenam buku Muqaddimah Ibn Khaldun. Keahlian dan kompetensi pedagogik diperlukan dalam membangun peradaban (*al-hadharat al-insaniyyat*). Segala hal mengenai berbagai kecakapan dan keahlian manusia harus berdasarkan ilmu pengetahuan. Akhirnya dapatlah dikatakan bahwa Ibn Khaldun adalah seorang filosof bukan hanya sebagai sosiolog dan sejarawan saja.

Penutup

Ibn Khaldun adalah tokoh pemikir Islam yang turut membahas ilmu pengetahuan sebagaimana pemikir Islam lainnya. Ilmu pengetahuan beserta metode dan cakupannya yang diklasifikasikan oleh Ibn Khaldun digunakan dalam membangun sebuah peradaban manusia (*al-'umran al-insaniyyah*). Berbagai keahlian dan kecakapan harus dimiliki oleh manusia dan suatu bangsa dalam membangun sebuah peradaban yang kuat dan bertahan dari masa ke masa. Sebagai sebuah tinjauan klasifikasi ada

⁶² Nurdin Nurdin, “Eksistensi Keilmuan Islam,” *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (15 Juni 2013): 89, <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.67>.

⁶³ Mahmoud Dhaouadi, “The Ibar: Lessons of Ibn Khaldun’s Umran Mind,” *Contemporary Sociology* 34, no. 6 (2005): 587–88.

⁶⁴ F. K. Abu-Sayf, “Ibn Khaldun, Society And Education,” *Journal of Thought* 10, no. 2 (1975): 143–50.

baiknya pemikiran Ibn Khaldun harus dapat memberikan dampak dalam pemikiran sosilogi dan sejarah. Karena suatu peradaban akan dinilai mencapai titik kejayaannya apabila ilmu pengetahuan mendapat tempat dan kebebasan yang luas. Melalui tulisan ini dapat dikatakan bahwa Ibn Khaldun juga seorang filosof. Meskipun begitu, penelitian ini belumlah dapat mengeksplor dengan lebih detil atas pemikiran Ibn Khaldun tentang ilmu pengetahuan, karena begitu luas pengetahuan dan penjelasan Ibn Khaldun di dalamnya. Setidaknya memberikan sumbangsih dalam khazanah intelektual Islam dan menjadi bahan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abu-Sayf, F. K. "Ibn Khaldun, Society And Education." *Journal of Thought* 10, no. 2 (1975): 143–50.
- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. 3 ed. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Ahmad, Zaid. *The Epistemology of Ibn Khaldun*. London and New York: RoutledgeCurzon, 2003.
- Akbar, T. Saiful. "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 15, no. 2 (1 Februari 2015): 222–43. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>.
- Alatas, Syed Farid. *Ibn Khaldun: Makers Islamic Civilization*. India: Oxford University Press, 2015. <http://archive.org/details/ibn-khaldun>.
- Amin, Muhammad. "Kedudukan Akal Dalam Islam." *TARBAWI*: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (27 Juni 2018): 79–92. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>.
- Azmeh, Aziz al-. Disunting oleh Bruce B. Lawrence. *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, no. 1 (1986): 101–2.

- Dhaouadi, Mahmoud. "The Ibar: Lessons of Ibn Khaldun's Umran Mind." *Contemporary Sociology* 34, no. 6 (2005): 585–91.
- Farabi, Abu Nasr al-. *Ara' Abi al-Madinat al-Fadhilat wa Mudhadatuha*. Beirut: Dar wa Maktabat al-Hilal, 1995.
- . *Ihsa al-'Ulum*. Beirut: Dar wa Maktabat al-Hilal, 1996.
- Fromherz, Allen James. *Ibn Khaldun, Life And Times*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011.
- Hernawan, Wawan. "Ibn Khaldun Thought: A Review of al-Muqaddimah Book." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1197>.
- Iqbal, Muzaffar. *Islam and Science*. New York: Routledge, 2018.
- Iraqy, Muhammad 'Athif al-. *Al-Falsafat al-Islamiyyat*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978.
- Jabir, Muhammad. *Manzilat al-Kindi fi al-Falsafat al-'Arabiyyat*. Damaskus: Dar Dimasyq, 1993.
- Khaldūn, Ibn. *Muqaddimat al-'Allāmah Ibn Khaldūn*. Beirut: al-Matba'ah al-Adabīyah, 1900. <http://archive.org/details/muqaddimatalla008800>.
- Khaldūn, Ibn. *The Muqaddimah: An Introduction to History - Abridged Edition*. Abridged Edition. Princeton Classic. New Jersey: Princeton University Press, 1967.
- Kheirandish, Elaheh, Carol Bier, dan Najm al-Din Yousefi. "Sciences, Crafts, and the Production of Knowledge: Iran and Eastern Islamic Lands (ca. 184–1153 AH/800–1740 CE)." *Iranian Studies* 41, no. 4 (30 September 2008): 433–36. <https://doi.org/10.1080/00210860802246119>.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press, 1962.
- Laliwala, Jaferhusein I. *Islamic Philosophy of Religion: Synthesis of Science Religion and Philosophy*. New Delhi: Roshan Offset Press, 2005.
- Lelli, Giovanna. "Neo-Platonism in Ibn Khaldūn's Poetics." *Al-Masāq* 26, no. 2 (4 Mei 2014): 196–215. <https://doi.org/10.1080/09503110.2014.915110>.

- Ma'arif, Ahmad Syaf'i. *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Yogyakarta: Gema Insani, 1996.
- Madarasz, Norman. "Rationalist Continuity of the Arab–Islamic Sciences." *The European Legacy* 11, no. 1 (1 Februari 2006): 73–77. <https://doi.org/10.1080/10848770500489060>.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Mahzar, Armahedi. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains Dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan, 2004.
- Muhammad Abduh. "Peradaban Sains dalam Islam." Diakses 18 April 2020. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:JEZbokIBKxUJ:scholar.google.com/&hl=en&as_sdt=0,5.
- Mula, 'Ali. *Mu'jam al-Falasifah: al-Falasifah, al-Manathiqah, al-Mutakallimun, al-Mutashawwifun*. Cet. 3. Beirut: Dar al-Thal'at li al-Thaba'at wa al-Nasyr, 2006.
- Nelvawita, Nelvawita. "Akselerasi Perkembangan Ilmu Keislaman (Suatu Analisis Filosofis)." *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (22 Desember 2017): 242–55. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.4103>.
- Nurdin, Nurdin. "Eksistensi Keilmuan Islam." *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (15 Juni 2013). <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.67>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shomiyatun, Shomiyatun. "Konsep Ilmu Dalam Pandangan Islam." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 5, no. 1 (17 Oktober 2019): 15–33. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i1.164>.
- Sina, Ibn. *Al-Syifa'*. Kairo: Nasyru Wizarat al-Ma'arif al-'Ahwamiyyat, 1952.
- Sunar, Lütfi, dan Faruk Yaslıçimen. "The Possibilities of New Perspectives for Social Sciences: An Analysis Based on Ibn Khaldun's Theory of 'Umrân.'" *Asian Journal of Social Science* 36, no. 3/4 (2008): 408–33.
- Syaikh, M. Sa'id. *Kamus Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.

- Türker, Ömer. "The Perception of Rational Sciences in the 'Muqaddimah': Ibn Khaldun's Individual Aptitudes Theory." *Asian Journal of Social Science* 36, no. 3/4 (2008): 465–82.
- Wijaya, Aksin. *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentrisk Ke Antroposentrisk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. New York: State University of New York Press, 1992.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.